

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan Merupakan salah satu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan dan menginformasikan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan ini harus memuat informasi yang relevan dan dapat diandalkan oleh berbagai pihak seperti kreditor, pemerintah, calon investor, pemasok, pemilik, manajer dan karyawan sehingga pihak – pihak tersebut mengetahui bagaimana manajemen menangani sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka serta kewajiban yang harus mereka lakukan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode (Yuliarti, 2017).

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan. Dengan adanya kebebasan dalam memilih metode akuntansi tersebut, membuat manajemen perusahaan diberikan keleluasaan. Untuk mengolah akuntansi supaya memberikan informasi yang berkualitas dan bermanfaat (Tazkiya & Sulastiningsih (2020). Maka salah satu prinsip yang dapat digunakan adalah prinsip kehati – hatian atau sering disebut dengan konservatisme.

Laporan keuangan yang tidak selaras dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat maupun investor. Hal ini menandakan bahwa penerapan prinsip konservatisme perlu diterapkan pada penyusunan laporan keuangan demi keberlangsungan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat menciptakan pergantian manajer yang dilakukan oleh pemegang saham, yang bisa menurunkan nilai dari manajer tersebut. Ancaman tersebut dapat membuat manajer menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan yang bermasalah bisa mendorong seorang manajer untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Serta pemakai laporan keuangan juga harus memahami bahwa kemungkinan penurunan keuntungan bukan hanya pengaruh dari kinerja manajer namun juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer (Sudarmanto & Lestari, 2021)

Seiring dengan adanya adopsi IFRS, Konsep Konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik

untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan. (Aristiani et al., 2017)

Prinsip *prudence* pada praktik akuntansi merupakan prinsip dimana perusahaan tidak menilai terlalu tinggi dalam mengakui pendapatan serta asset dan tidak dilebih – lebihkan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Juanda (2007) menyatakan bahwa *prudence* konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena *prudence* menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Prinsip *prudence* pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak akan dilebih - lebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan (Hikmah, 2013).

Prudence memiliki prinsip dalam hal pengaturan laba dimana *prudence* menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk berusaha lebih mengakui beban atau kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan mengakui pendapatan atau laba hanya ketika pendapatan atau laba tersebut sudah benar-benar terjadi karenanya *prudence* menyebabkan laba akan menjadi lebih kecil. Teknis penerapan

prudence dalam perusahaan tidak lepas dari kebijakan – kebijakan yang diputuskan oleh manajemen sendiri (Usbah & Primasari, 2019)

Prinsip *prudence* konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, banyak pertentangan tentang penggunaan *prudence* dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme (*prudence*) dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Penggunaan konservatisme (*prudence*) akuntansi tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, hal tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Sulastri & Anna, 2018).

Prinsip *prudence* masih terdapat banyak kritikan yang muncul namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip *prudence*. Penerapan *prudence* akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam menyajikan laporan keuangan yang dibatasi (Dewi & Suryanawa, 2014). Karena untuk menghindari konflik, manajemen harus menggunakan akuntansi yang lebih konservatif (*prudence*).

Berikut ini data perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerapkan prinsip *prudence* akuntansi

Tabel 1.1**Beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menerapkan prinsip *prudence* akuntansi pada tahun 2017-2020**

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Prudence Akuntansi (earning/accrual measure)	Keterangan <i>Prudence/Tidak Prudence</i>
1	MYOR	2017	Rp. 355,423,161,825	Tidak <i>Prudence</i>
2	KLBF	2017	Rp. 444,934,874,538	Tidak <i>Prudence</i>
3	TSPC	2017	Rp. 13,175,251,362	Tidak <i>Prudence</i>
4	MYOR	2018	Rp. 1,301,161,038,516	Tidak <i>Prudence</i>
5	TSPC	2018	Rp. 151,290,021,912	Tidak <i>Prudence</i>
6	DLTA	2019	Rp. 43,450,644,000	Tidak <i>Prudence</i>
7	KINO	2019	Rp. 498,224,256,522	Tidak <i>Prudence</i>
8	KINO	2020	Rp. 113,665,219,638	Tidak <i>Prudence</i>

(Sumber: www.idx.co.id data diolah)

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia mengindikasikan rendahnya tingkat *prudence* akuntansi yang dianut perusahaan untuk menyusun laporan keuangan. Dapat dilihat dari tabel 1.1 yang mana merupakan data awal penelitian, pada tabel 1.1 terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerapkan atau rendahnya tingkat *Prudence* yang diterapkan perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2017-2020. Selain data diatas, terdapat beberapa fenomena terkait ketidak hati hatian dalam melaporkan laporan keuangan yang mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip *prudence*. Kasus kecurangan terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terungkap tahun 2020. Pada laporan hasil investigasi berbasis fakta Ernest & Young indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA, penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemuan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun. Ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan

penggelembungan lain senilai Rp. 392 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. (kontan.co.id, 2021).

Adapun fenomena yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia dimana pihak manajemen membuat overstatement terhadap laba bersih perusahaan yang diakibatkan kurangnya kehati-hatian dalam mengakui piutang. Dalam Kasus ini PT Garuda Indonesia melaporkan bahwa perusahaan mencetak laba bersih senilai US\$809,84 ribu atau senilai Rp11,33 miliar (Rp 14.000 per dolar Amerika Serikat). Namun, berita itu rupanya tak disambut baik oleh seluruh pihak. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan buku tahunan Garuda Indonesia. Mereka tak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dibukukan sebagai pendapatan oleh manajemen. Dalam surat yang didapatkan oleh awak media ketika Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST), tertulis bahwa Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia. Melalui kesepakatan itu, keuntungan yang diraih Grup Garuda Indonesia sebesar US\$239.940.000, dengan US\$28.000.000 di antaranya merupakan bagi hasil Garuda Indonesia dengan PT Sriwijaya Air. Hanya saja, perusahaan sebenarnya belum mendapatkan bayaran dari Mahata atas kerja sama yang dilakukan. Namun manajemen tetap menuliskannya sebagai pendapatan, sehingga secara akuntansi Garuda Indonesia menorehkan laba bersih dari sebelumnya yang rugi sebesar US\$216,58 juta (cnnindonesia.com, 2020).

Adapun Fenomena yang terjadi pada PT Hanson International Tbk (MYRX). Dalam kasus ini OJK menjatuhkan sanksi kepada direktur utama Hanson International karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX. Terdapat beberapa poin yang menjadi perhatian OJK dan dinilai bertentangan dengan undang-undang pasar modal, yaitu adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai gross Rp. 732 miliar di laporan keuangan periode tersebut. Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* dalam laporan keuangan Hanson International dengan nilai mencapai Rp. 613 miliar (cnbcindonesia.com, 2021).

Berdasarkan Fenomena diatas bisa kita lihat bahwa perusahaan – perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip *prudence* dengan adanya kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan. Sehingga dapat dilihat bahwa prinsip *prudence* perlu diterapkan dalam laporan keuangan supaya manajemen perusahaan tidak terlalu menonjolkan sikap optimisme dalam melaporkan laporan keuangannya. Oleh karenanya prinsip *prudence* ini dibutuhkan untuk mengantisipasi kesalahan – kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan keuntungan serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Adanya perusahaan-perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi faktor dikeluarkannya peraturan dari Otoritas jasa Keuangan.

UU Nomor 8 Tahun 1995 pasal 69 bahwa setiap laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam wajib disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. UU Nomor 8 tahun 1995 pasal 93 bahwa setiap pihak dilarang, dengan cara apa pun membuat pernyataan atau memberikan keterangan yang secara material tidak benar atau menyesatkan sehingga mempengaruhi harga Efek di Bursa Efek.

Prudence akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang pertama *Growth Opportunities*. *Growth Opportunities* atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh adalah kesempatan perusahaan dalam meningkatkan investasi agar perusahaan mempunyai peluang untuk tumbuh dan perusahaan dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan (Wulandari et al, 2014). Hasil Penelitian (Ursula & Adhivinna, 2018) menunjukkan bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, (Savitri, 2016) menyatakan bahwa *Growth Opportunities* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi (Wiguna & Hastuti) menunjukkan bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi.

Faktor Kedua yang mempengaruhi *prudence* akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Kalbuana & Yuningsing 2020). Hasil Penelitian (Abdurahman & Ermawati, 2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. (Kalbuana & Yuningsih 2020) Menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi.

Faktor Ketiga yang mempengaruhi *prudence* akuntansi adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan yang gagal atau tidak mampu untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur karena mengalami kekurangan dana. Kondisi ini mengakibatkan total kewajiban lebih besar dari total aset, dan tidak dapat mencapai tujuan ekonomis yaitu laba (Hermawan et al, 2021). Hasil penelitian (Sulastrri & Anna, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. (Farha, et al, 2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap *prudence* akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Susi Sulastrri dan Yane Devi Anna pada tahun 2018 dengan judul “ Pengaruh *Financial Distress* Dan *Leverage* Terhadap *Prudence* Akuntansi” Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun data periode 2012 – 2016. Faktor – faktor yang mempengaruhi *prudence* akuntansi pada penelitian ini yaitu *Financial Distress* dan *Leverage* sebagai variable Independen. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* dan *Leverage* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susi Sulastrri dan Yane Devi Anna yaitu sektor dan tahun yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan Sub Sektor Farmasi yang merupakan sub sektor pada perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2017-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Sektor Pertambangan pada tahun 2012-2016. Industri farmasi dipilih karena saat pandemi Covid-19 industri farmasi mengalami

pertumbuhan yang signifikan, tetapi kedepannya masih belum bisa diprediksi apakah pertumbuhannya akan tetap naik atau menurun dikarenakan kasus Covid-19 yang sudah mulai mereda.

Pada penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi *prudence* akuntansi yaitu *financial distress* dan *leverage* sebagai *variable independen*, sedangkan peneliti menambahkan variabel *Growth Opportunities* yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2014). Alasan Penulis menambahkan variabel *Growth Opportunities* untuk melihat peluang pertumbuhan perusahaan pada perusahaan yang akan diteliti, sehingga nantinya apakah akan mempengaruhi tingkat *prudence* pada perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITIES*, *LEVERAGE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *PRUDENCE* AKUNTANSI (Suatu Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *growth opportunities* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

3. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Bagaimana *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh *growth opportunities*, *leverage*, dan *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
6. Seberapa besar pengaruh *growth opportunities* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
8. Seberapa besar pengaruh *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *growth opportunities* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

3. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *growth opportunities*, *leverage*, dan *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *growth opportunities* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana pengaruh *growth opportunities*, *leverage* dan *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Untuk memenuhi persyaratan sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana ekonomi akuntansi.

2. Bagi perusahaan

Dapat memberikan referensi bagi perusahaan mengenai penerapan *prudence* akuntansi, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan untuk melakukan pencatatan akuntansi dengan prinsip *prudence* akuntansi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisa laporan keuangan supaya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait penanaman modal kepada perusahaan.

4. Bagi pihak lain

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data

secara sekunder dengan mengunjungi situs resminya www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian.